

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek yang penting dalam perekonomian setiap mancanegara. Dengan adanya perdagangan internasional tersebut maka perekonomian akan saling terjalin sehingga tercipta suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya serta dapat membentuk lalu lintas perdagangan barang dan jasa antarnegara.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang tujuan utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Terjadinya perekonomian dalam negeri dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi salah satunya adalah berupa pertukaran barang dan jasa antarnegara.

Perdagangan internasional ini juga dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan swasta dan perusahaan negara maupun pemerintah.

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor merupakan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sedangkan impor merupakan kebalikan dari ekspor yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut.

Negara Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, dimana kegiatan–kegiatan dalam perekonomian terkait erat dengan perekonomian mancanegara. Salah satu aspek yang berpengaruh dalam suatu perekonomian terbuka adalah perdagangan internasional. Karena negara Indonesia merasakan bahwa dengan melakukan kegiatan perdagangan internasional tentunya akan memberikan keuntungan bagi negara Indonesia sendiri maupun negara yang terlibat didalamnya.

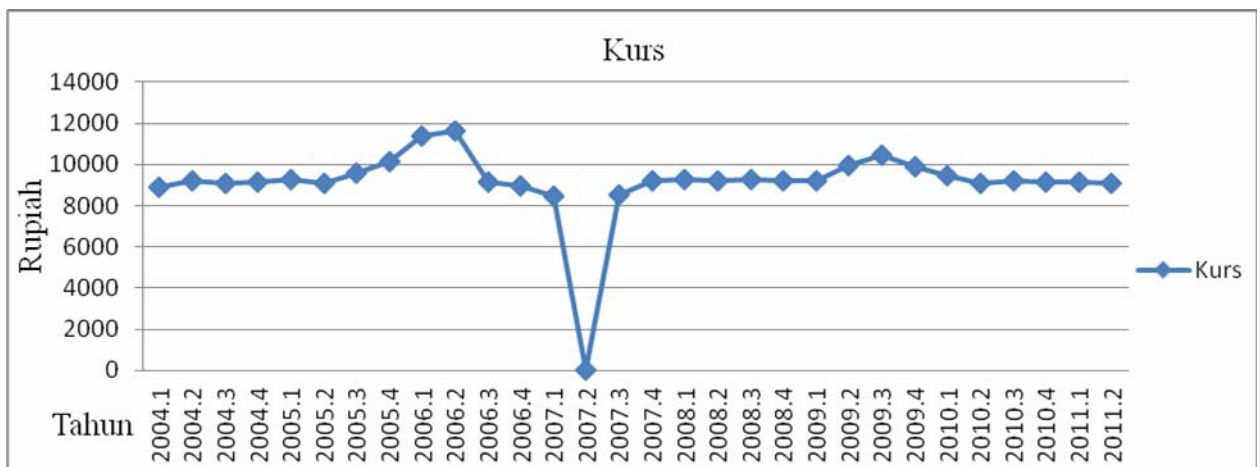
Keuntungan perdagangan yang diharapkan dari proses perdagangan internasional ialah bahwa taraf hidup masyarakat dunia dapat ditingkatkan. Maksudnya dengan adanya perdagangan internasional, suatu bangsa dapat memperoleh sejumlah barang dan jasa yang tidak mungkin diperolehnya. Hal ini terjadi karena, pertama distribusi sumber daya (alam, manusia, modal) diantara negara-negara didunia ini serba tidak merata, kedua produksi berbagai macam barang dan jasa memungkinkan berbagai teknologi atau kombinasi sumber daya dengan biaya produksi atau tingkat efisiensi yang berbeda – beda. (Gilarso,1994).

Tetapi pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yaitu krisis yang dialami oleh Amerika Serikat berdampak terhadap perekonomian Indonesia yang telah mengalami tekanan yang sangat berat, akibat kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*) yang berimbas ke sektor keuangan Amerika Serikat maupun ke negara-negara lain di dunia, baik di Eropa, Asia, Australia maupun Timur Tengah. Seperti indeks harga saham di bursa global juga mengikuti keterpurukan indeks harga saham bursa di AS, bahkan di Asia, termasuk Indonesia, indeks harga

saham menurun drastis melebihi penurunan indeks saham di AS sendiri. Hal ini mengakibatkan kepanikan yang luar biasa bagi para investor, sehingga sentimen negatif terus berkembang, yang mengakibatkan banyak harga saham dengan fundamental yang bagus, nilainya ikut tergerus tajam.

Selain keadaan yang memprihatinkan di lingkungan bursa saham, nilai tukar mata uang di Asia dan Australia pun ikut melemah terhadap dolar AS. Hal ini lebih dikarenakan kekhawatiran investor asing yang menarik kembali investasinya sehingga menukarkannya ke dalam dolar AS, sehingga mata uang Rupiah menjadi tertekan.

Grafik 1.1
Nilai Tukar Rupiah / Dollar U\$\$ (Rupiah) Tahun 2004:1 – 2011:2

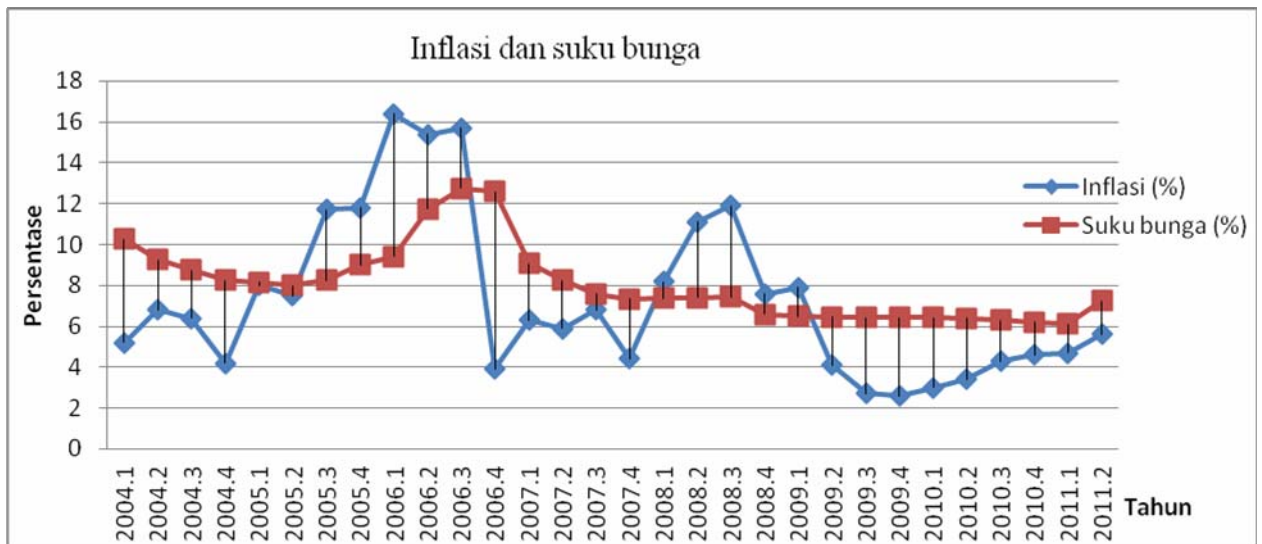


Sumber: Bank Indonesia, 2004(I)-2011(II)

Dari grafik 1.1 dan grafik 1.2 dampak krisis Amerika Serikat dengan perekonomian Indonesia terhadap nilai tukar (kurs) dan inflasi dalam krisis keuangan jelas terlihat pada nilai tukar Rupiah (kurs) yang melemah terhadap Dollar AS. Hal ini lebih dikarenakan adanya aliran keluar modal asing akibat kepanikan yang

berlebihan terhadap krisis keuangan global. Fenomena terbaru yang berhubungan dengan kurs yaitu terjadinya fluktuasi kurs yang tajam di Indonesia selama periode krisis ekonomi, di mana nilai kurs meningkat.

Grafik 1.2
Suku bunga dan Inflasi (Persen) Tahun 2004:1 – 2011:2



Sumber: Bank Indonesia, 2004(I)-2011(II)

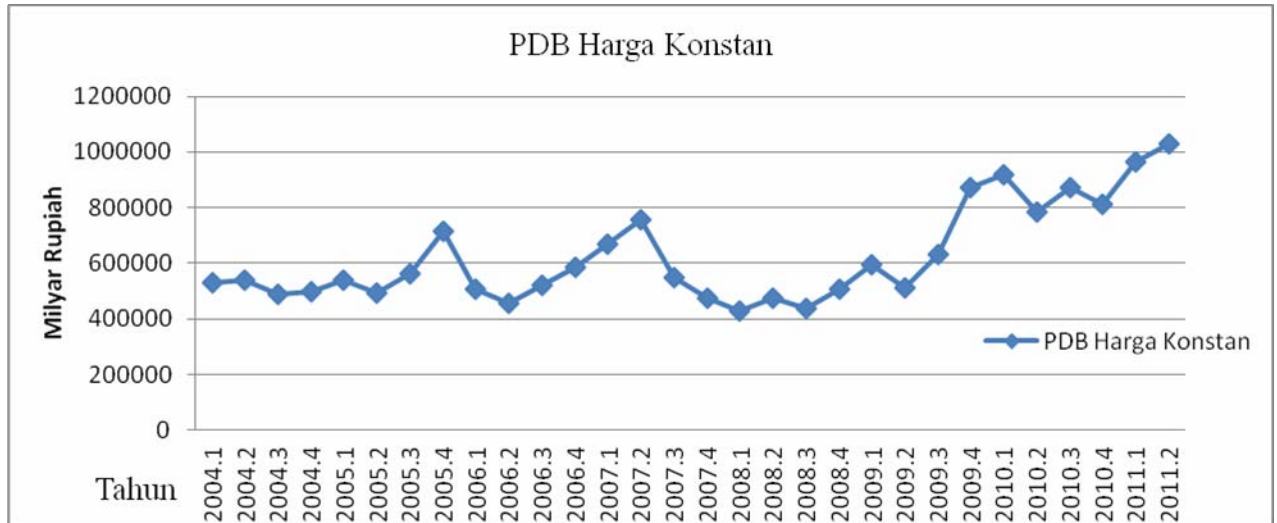
Selama periode krisis ekonomi kita dapat menyaksikan bahwa nilai kurs ini sangat mempengaruhi kondisi perekonomian domestik. Terpuruknya mata uang domestik terhadap mata uang asing yang menjadi awal dari krisis ekonomi. Pada dasarnya berawal dari permintaan akan uang luar negeri yang begitu tinggi, sedangkan penawarannya terbatas. Hal ini membuat nilai valuta asing (valas) keras seperti Dolar AS dan Yen Jepang membubung tinggi. Selain itu nilai kurs juga tidak lepas dari variabel-variabel lain seperti tingkat suku bunga dalam dan luar negeri, yang diindikasikan dengan tingkat inflasi, serta variabel-variabel ekonomi dan non-ekonomi lainnya. Hal-hal itulah yang membuat nilai kurs valas bersifat rentan

(*volatile*). Fluktuasi kurs ini membuat sektor-sektor perdagangan dan sektor riil kolaps, serta beban utang luar negeri yang merupakan sebagian dana untuk pembangunan menjadi semakin besar.

Pada variabel suku bunga akhir tahun 2004 pada level 8,25 persen. Penurunan posisi suku bunga ini dipengaruhi oleh adanya pemilu tahun 2004. (Laporan Perekonomian Indonesia, 2004). Menyusul tahun 2005 kenaikan harga minyak dunia menjadi penyebab utama naiknya harga BBM dalam negeri sehingga terjadi kenaikan suku bunga. Hal ini memaksa otoritas pemerintah untuk menerapkan kebijakan moneter ketat melalui peningkatan suku bunga secara bertahap. (Laporan Perekonomian Indonesia, 2005)

Tahun 2006, Bank Indonesia mulai menurunkan BI rate. Kebijakan ini dirumuskan secara berhati-hati, terukur, dan konsisten serta kemudian diterapkan secara bertahap. Penurunan BI Rate ini memperoleh respons yang positif di pasar keuangan yang menyebabkan menurunnya suku bunga perbankan, salah satunya suku bunga deposito (Laporan Perekonomian Indonesia, 2006). Pada awal 2007:1 – 2011:1 suku bunga mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh meredanya tekanan inflasi dan meningkatnya optimisme perekonomian nasional (Laporan Perekonomian Indonesia, 2011).

Grafik 1.3
PDB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah) tahun 2004:1-2011:2



Sumber: Bank Indonesia. 2004(I)-2011(II)

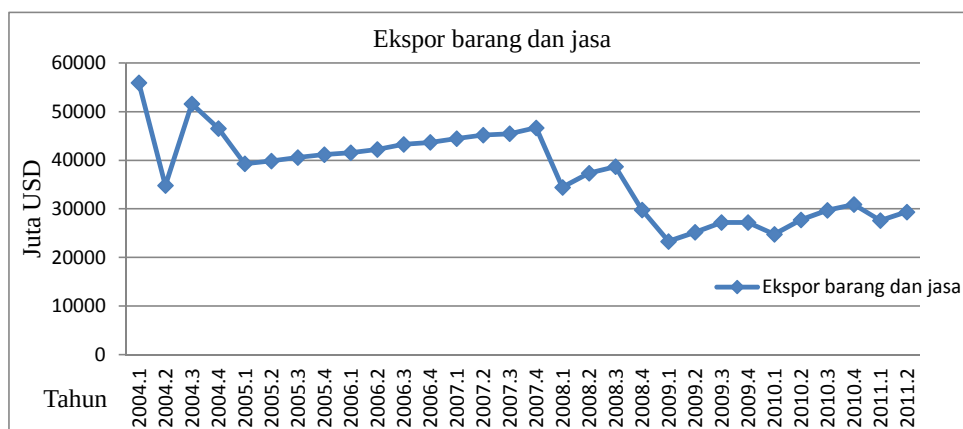
Secara keseluruhan hasil-hasil pembangunan, tercermin pada tingkat pertumbuhan ekonomi nasional yang diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB), baik yang dihitung atas dasar harga berlaku, maupun atas dasar harga konstan. Pada tabel 1.3 terlihat pertumbuhan PDB atas dasar konstan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode 2004 – 2011. Pada tahun 2004 perkembangan PDB menjadi sebesar Rp 499.267,5 Milyar Rupiah . Pada tahun 2005 perkembangan PDB menjadi sebesar Rp 713.000,1 Milyar Rupiah dan pada tahun 2006 sebesar Rp 585.102,5 Milyar Rupiah.

Krisis yang terjadi di Indonesia tidak saja telah memaksa rupiah terdepresiasi sangat tajam, Pendapatan yang menurun serta inflasi yang melambung tinggi yang juga menimbulkan kontraksi ekonomi yang sangat dalam. Hal inilah menyebabkan turunnya kegiatan produksi secara drastis dan berkurangnya kesempatan kerja sebagai

akibat tingginya ketergantungan produsen domestik pada barang dan jasa impor. Pada saat yang sama, kenaikan laju inflasi yang tinggi dan penurunan penghasilan masyarakat telah mengakibatkan merosotnya daya beli sehingga kesejahteraan masyarakat menurun drastis dan kantong-kantong kemiskinan domestik semakin meluas.

Dari informasi tersebut, hampir dapat dipastikan bahwa keseluruhan negara-negara tersebut sedang mengalami dampak krisis keuangan yang berakibat pada perlambatan ekonomi di setiap negara. Lebih lanjut hal ini akan mengakibatkan penurunan kemampuan membeli atau bahkan membayar produk ekspor yang dihasilkan Indonesia, sehingga pada akhirnya akan memukul industri yang berorientasi ekspor di Indonesia. Sebagaimana yang digambarkan oleh grafik dibawah ini:

Grafik 1.4
Ekspor barang dan jasa (Juta USD) tahun 2004:1 – 2011:2



Sumber: Bank Indonesia, 2004(I)-2011(II)

Oleh karena itu pemerintah berupaya untuk membantu peningkatan aktifitas ekonomi dalam negeri yang bisa dilakukan sebagai upaya antisipasi dampak krisis yang semakin dalam. Misalnya; membantu sektor UMKM merupakan usaha yang dominan di Indonesia yang merupakan tulang punggung perekonomian nasional sehingga pemerintah mengupayakan pemberian dana bagi sektor tersebut, di antaranya pemberian bantuan teknis bagi UMKM baik dalam pelatihan, pemberian informasi maupun penelitian, dan memberikan insentif pajak bagi UMKM yang berorientasi ekspor, selain itu pemerintah juga membantu mengatasi permasalahan disektor ini diantaranya menyangkut keterbatasan modal, SDM, pengembangan produk.

Dengan adanya peningkatan dalam aktifitas UMKM tersebut dapat membantu menggerakkan sektor perekonomian diantaranya ekspor, dan para eksportir akan menaruh valasnya di bank nasional agar cadangan devisa dapat terjaga. Karena pasar ekspor Indonesia ke negara Amerika dan AS terganggu dengan adanya krisis global maka perlu membuka pasar ekspor baru di luar AS dan Eropa. Hal ini diperlukan untuk menjaga likuiditas negara berkembang dengan akses keuangan melalui fasilitas likuiditas dari lembaga multilateral.

Dengan adanya kejadian seperti itu sehingga munculah dampak yang ditimbulkan dari krisis ini diantaranya, melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, perlambatan pertumbuhan ekonomi, tingginya inflasi, menurunnya volume ekspor dan impor. Akhirnya kondisi seperti inilah yang membangunkan pemerintah turun tangan untuk membuat kebijakan yang akan dijalankan beberapa

tahun kedepan dimana kebijakan tersebut membutuhkan biaya yang semakin mahal terutama bagi negara- negara berkembang yang memiliki kapasitas fiskal yang terbatas yang dapat mengganggu kestabilan anggaran negara, apalagi aliran modal diperkirakan akan menyusut sehingga semakin sulit untuk mencari pembiayaan di pasar.

Dengan adanya kejadian seperti itu Indonesia mengusulkan mekanisme dana pendukung pengeluaran global untuk mengantisipasi apabila menghadapi masalah pembiayaan serta untuk menjaga pertumbuhan ekonomi domestik. Mekanisme dana bantuan tersebut diberikan oleh lembaga keuangan Indonesia dengan persyaratan yang tidak berlebihan dan dapat dicairkan dalam waktu yang singkat serta dengan tingkat bunga yang wajar.

Sehingga penelitian ini difokuskan pada variabel yang mempengaruhi ekspor yang mana variabel bebasnya PDB, kurs, inflasi, dan difokuskan pada variabel terikatnya ekspor yang menjadi indikator utama dalam segala bentuk analisis perekonomian. Sehingga Peneliti mengangkat judul mengenai “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Suku Bunga dan PDB Terhadap Ekspor Di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Amerika Serikat Periode 2004(I) –2011(II)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah variabel inflasi, nilai tukar Rupiah, suku bunga, dan PDB berpengaruh terhadap ekspor Indonesia pada hubungan jangka panjang atau jangka pendek?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh variabel–variabel inflasi, nilai tukar Rupiah (kurs), suku bunga, dan PDB terhadap ekspor yang terjadi di Indonesia sebelum dan sesudah krisis Amerika Serikat?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah variabel inflasi, kurs, suku bunga, dan PDB berpengaruh terhadap ekspor pada hubungan jangka panjang atau jangka pendek
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh variabel–variabel inflasi, nilai tukar (kurs), suku bunga, dan PDB terhadap ekspor yang terjadi di Indonesia sebelum dan sesudah krisis Amerika Serikat

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan pihak terkait lainnya sebagai pengambilan keputusan untuk dapat membuat kebijakan yang tepat dalam perekonomian.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak – pihak lain yang berniat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah ekspor Indonesia secara lebih luas dan mendalam.
3. Menambah informasi ilmiah dan wawasan pengetahuan penulis tentang kinerja ekspor di Indonesia dan faktor–faktor yang mempengaruhinya